

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi patut menjadi perhatian serius pemerintah dan masyarakat, mengingat bahwa ASI sangat penting bagi bayi. Bayi usia 0-6 bulan mutlak memerlukan ASI, yang mampu memenuhi 100 persen kebutuhan bayi usia 0-6 bulan terhadap zat gizi. ASI Eksklusif (ASIE), yaitu ASI yang diberikan sebagai sumber asupan satu-satunya bagi bayi usia 0-6 bulan, diperkirakan dapat menekan angka kematian bayi sampai sebesar 22% (Nuryanti, 2009)

WHO (*world health organization*) juga merekomendasikan semua bayi perlu mendapatkan kolostrum (ASI hari pertama sampai kelima) untuk melawan infeksi dan mendapat ASI Eksklusif 6 bulan untuk menjamin kecukupan gizi bayi. Rekomendasi ini dikeluarkan mengingat bahwa data WHO menunjukkan ada 170 juta anak mengalami gizi kurang diseluruh dunia dan sebanyak 3 juta diantaranya meninggal setiap tahun (Nuryanti, 2009)

Dewasa ini kesadaran untuk kembali memberikan ASI muncul diseluruh dunia. Dibandingkan dengan negara-negara lain, indonesia termasuk terlambat. Bila ibu-ibu di indonesia tetap mengesampingkan ASI dan lebih memilih susu formula untuk anak-anaknya, maka mungkin suatu saat kecerdasan anak-anak indonesia akan tertinggal dibanding anak-anak dari negara lain. Padahal, mau tidak mau indonesia harus bersandar pada anak-anak penerus generasi itu untuk dapat bersaing di era global.(Nuryanti, 2009)

Dewasa itu, dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh kebiasaan yang kurang baik seperti pemberian makanan pralaktal yaitu pemberian makanan/minuman untuk menggantikan ASI apabila ASI belum keluar pada hari-hari pertama setelah kelahiran. Jenis makanan tersebut antara lain air tajin, air kelapa, madu yang dapat membahayakan kesehatan bayi dan menyebabkan berkurangnya kesempatan untuk merangsang produksi ASI sedini mungkin melalui isapan bayi pada payudara ibu. Disamping itu juga masih banyak ibu-ibu yang tidak memanfaatkan kolostrum (ASI yang keluar pada hari-hari pertama), karena dianggap tidak baik untuk makanan bayi.(Kusuma, 2010).

Kurangnya informasi tentang kolostrum menyebabkan ibu-ibu percaya kepada mitos-mitos bahwa ASI yang keluar pertama kali itu kotor, hal ini menyebabkan adanya kebiasaan dikalangan ibu untuk membuang kolostrum (ASI yang pertama kali keluar) (Wenas, 2012)

Kendala ibu dalam menyusui ada dua faktor yaitu faktor internal kurangnya pengetahuanibu tentang manajemen laktasi dan faktor eksternal ASI belum keluar pada hari-hari pertama sehingga ibu-ibu berpikir perlu ditambah susu formula, ketidakmengertian ibu tentang kolostrum dan banyak ibu yang masih beranggapan bahwa ASI ibu kurang gizi, kualitasnya tidak baik (Wenas, 2012)

Menurut fikawati dan syafiq (2010) alasan yang menjadi penyebab kegagalan praktek ASI eksklusif bermacam –macam seperti misalnya budaya memberikan makanan pralaktal, memberikan tambahan susu formula karena

ASI tidak keluar, menghentikan pemberian ASI karena bayi atau ibu sakit, ibu harus bekerja, serta ibu ingin mencoba susu formula. Keberhasilan dalam menyusui pada masa bayi menjadi kebahagiaan yang tidak terduga dirasakan oleh seorang ibu. Sebab, Air susu ibu merupakan makanan yang sempurna bagi bayi. Kunci kesuksesan menyusui adalah rasa cinta, ketekunan, kesabaran, percaya diri, disertai penerapan manajemen laktasi yang baik. Walaupun keunggulan dan manfaat ASI dalam menunjang kelangsungan hidup bayi sudah terbukti, namun kenyataan belum diikuti pemanfaatan secara optimal oleh ibu bahkan ada kecenderungan makin banyak ibu yang tidak memberikan ASI (Wenas, 2012)

Menurut USBC, pemberian ASI dapat bermanfaat bagi komunitas sosial dalam hal pemberian ASI mengurangi biaya perawatan kesehatan, mengurangi biaya pembelian susu formula yang memerlukan 4 kali lipat biaya pemberian ASI. Belum lagi penggunaan energi listrik/gas/minyak dan air yang diperlukan untuk proses penyiapan susu formula. ASI juga tidak memerlukan kemasan khusus yang menimbulkan limbah dan mengotori lingkungan seperti susu formula.

Sebuah penelitian tentang kaitan antara menyusui, sensitivitas, dan ikatan ibu anak oleh Britton, et. Di Amerika Serikat juga menunjukkan bahwa menyusui dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan prestasi akademik anak melalui perkembangan yang sehat pada bayi sehingga mendorong perkembangan intelektual yang baik. Perkembangan yang sehat ini didukung oleh sensitivitas yang lebih tinggi pada ibu yang menyusui dari pada yang tidak

menyusui dan kuatnya interaksi ibu anak selama proses menyusui (Nuryanti, 2009)

Data riset kesehatan (Riskesdas) nasional tahun 2013 menunjukkan presentasi bayi yang menyusui eksklusif sampai dengan 6 bulan yaitu 50,3%. Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih relatif rendah.

Di Dinas kesehatan kota Gorontalo tahun 2013 menunjukkan presentase bayi yang menyusui eksklusif sampai dengan 6 bulan yaitu 54,3%. Berarti dapat dirata-ratakan ada sekitar separuh dari bayi di Kota Gorontalo yang terancam masalah gizi.

Dari hasil wawancara didapatkan data awal ibu menyusui 0-6 bulan di Kelurahan Lekobalo Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo dari Rw 1-4 pada tahun 2013 sebanyak 115 orang. Dan dari 115 ibu menyusui yang memberikan kolostrum ada 42 orang karena mereka lebih memilih melahirkan dipuskesmas. Sedangkan yang tidak memberikan kolostrum ada 73 orang, mereka memilih melahirkan dirumah yang dibantu oleh biang desa.

Penelitian ini di lakukan di Kelurahan Lekobalo Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo dari Rw 1-4 karena masih banyak ibu-ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan belum mengetahui pentingnya kolostrum pada bayi baru lahir.

Berdasarkan masalah yang dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian ilmiah dengan judul “ Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Kelurahan Lekobalo Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi masalah

Masih kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Kelurahan Lekobalo Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti berniat untuk meneliti “ Apakah ada hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Kelurahan Lekobalo Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo”

1.4 Tujuan penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Kelurahan Lekobalo Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang kolostrum Di Kelurahan Lekobalo Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo.
- b. Mengidentifikasi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Kelurahan Lekobalo Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo.
- c. Menganalisis Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Kelurahan Lekobalo Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat praktis

Diharapkan dari penelitian ini ibu dapat termotivasi dalam mencari informasi tentang kolostrum sehingga dapat pula mendorong ibu untuk memberikan kolostrum pada bayinya.

1.5.2 Manfaat teoritis

a. Manfaat penelitian untuk institusi

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi berkaitan dengan penelitian tentang pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum.

b. Manfaat penelitian untuk Kelurahan Lekobalo

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan, untuk meningkatkan program pemberian ASI.

c. Manfaat penelitian untuk peneliti

Menerapkan ilmu dan teori yang diperoleh dari perkuliahan, menambah pengetahuan, pengalaman, serta sebagai masukan peneliti selanjutnya dan sebagai bahan pengembangan ilmu tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.